**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Model *Problem Based Learning* (PBL)**
2. Hakikat Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didik dan kondisi kelas. Guru harus memilah dan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar pembelajaran menjadi bermakna. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran bermakna tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL) melalui pemecahan masalah dalam dunia nyata.

Sejak dahulu dikembangkan sekitar tahun 1970-an, di McMaster University di Canada, kini metode ini sudah merambah ke berbagai fakultas diberbagai lembaga pendidikan di dunia. Dengan keunggulan model ini, jenjang pendidikan yang lebih rendah pun sudah mulai menggunakan model ini dengan perkembangannya yang pesat, rumusannya juga beragam.

Salah satu yang cukup mewakili, adalah rumusan yang diungkapkan Prof. Howard Barrows dan Kelson (dalam M. Taufiq Amir, 2009: 21).

*Problem Based Leraning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Model pembelajaran dengan PBL (dalam Rusmono, 2012: 74) menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian model *Problem Based Learning* (PBL) menurut para ahli, yakni sebagai:

Model pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Panen (2001: 85) mengatakan dalam model pembelajaran PBL, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalahan masalah. Smith & Ragan (2002: 3), seperti dikutip Visser, mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Rumusan dari Dutch 1994 (dalam M. Taufiq Amir, 2009: 22) berikut ini akan membantu kita lebih memahami lagi mengenai PBL, yakni PBL merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar “belajar untuk belajar, ”bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata”.

Masalah yang disajikan adalah masalah yang konteks dengan dunia nyata, semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan peserta didik. Dari masalah yang diberikan ini, peserta didik bekerjasama dalam berkelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Di sini tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukan!), dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa PBL merupakan sebuah model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan oleh para pendidik. Guru perlu mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka sehingga pembelajaran ini menekankan peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan belajar siswa, sehingga membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fakta pembelajaran ada pada konsep yang dipilih sehingga peserta didik tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan peserta didik melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Keadaan tersebut menunjukan bahwa model PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya pada siswa. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Karakteristik model *Problem Based Lerarning* (PBL) menurut Tan 2003 (dalam M. Taufiq Amir, 2009: 22), yakni sebagai berikut:

1. Masalah yang digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk(*multiple perspective*). Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep,
4. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
7. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan, dan melakukan presentasi.

Tabel berikut ini juga menjelaskan, bahwa model PBL berbeda dengan model lain yang biasanya diberikan pendidik pada umunya menurut Slavin; Badin. 2000 & Moust, Bouhuijis, Schmidt, 2001 (dalam M. Taufiq Amir, 2009: 23 ).

**Tabel 2.1 Perbedaan PBL vs. Metode lain**

|  |  |
| --- | --- |
| Metode Belajar | Deskripsi |
| * Ceramah | * Informasi dipresentasikan dan didiskusikan oleh pendidik dan peserta didik |
| * Kasus atau studi kasus | * Pembahasan kasus biasanya dilakukan diakhir pembelajaran dan selalui disertai dengan pembehasan di kelas tentang materi (an sumber-sumbernya) atau konsep terkait dengan dan pertanyaan diberikan kepada peserta didik |
| * PBL | * Informasi tertulis yang berupa masalah diberikan sebelum kelas dimulai. Fokusnya adalah bagaimana peserta didik mengidentifikasi isi pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh pendidik itu sendiri |

Beberapa perbedaan di atas dapat menerangkan bahwa “masalah” yang biasa seperti ”pertanyaan untuk diskusi”, tidak sama dengan “masalah” dalam PBL. Dalam diskusi, pertanyaan diajukan untuk memicu peserta didik terhubungkan dengan materi yang dibahas. Sementara “masalah” dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena.

1. Ciri-Ciri Model *Problem Based Learning* (PBL)

Ciri –ciri model *Problem Based Learning* (PBL), menurut Baron (2003: 1), yakni sebagai berikut (dalam Rusmono, 2012: 74): a) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata b) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah c) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik dan d) Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas; terbentuk secara konsisten dengan masalah lain; dan teramasuk dalam dimensi kemanusiaan.

1. Tahapan-Tahapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

**Tabel 2.2**

**Tahapan-Tahapan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

|  |  |
| --- | --- |
| FASE-FASE | PERILAKU GURU |
| FASE 1  Orientasi peserta didik kepada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan  Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih |
| FASE 2  Mengirganisasikan peserta didik | Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| FASE 3  Membimbing penyelidikan individu dan kelompok | Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| FASE 4  Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman |
| FASE 5  Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja |

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kerja Kelompok

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan PBL menurut Baron (dalam Rusmono, 2012: 52), meliputi kegiatan kelompk dan kegaiatan perorangan. Dalam kelompok, peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan:

1. Membaca kasus, (b) menentukan masalah mana yang paling rerelevan dengan tujuan pembelajaran, (c) membuat rumusan masalah, (d) membuat hipotesis, (e) mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas, (f) melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, dan presentasi di kelas. Kinerja yang efektif dari tugas belajar kelompok menurut Barbara, Groh dan Deborah (2001: 59-65) memerlukan pengembangan keahlian baru pada siswa dan guru. Sebuah kelompok menjadi fungsional, apabila seluruh anggotanya bekerja secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran diri sendiri dan anggota kelompok lainnya.

Untuk mencapai kelompok yang efektif, menurut Barbara (dalam Rusmono, 2012: 75), yang diperlu dilakukan adalah 1). Memulai Kelompok: kelompok dibentuk pada hari pertama dimulainya pelajaran dengan aktivitas: (a) menuliskan biografi kelompok, (b) memberikan tes singkat untuk perorangan setelah itu tes kepada kelompok, agar siswa menyadari hasil tes kelompok lebih baik daripada hasil tes perorangan, (c) mengisi instrumen cara belajar yang baik, untuk bahan diskusi kelompok, dan (d) mengadakan permainan mental yang memerlukan keahlian menggunakan kelompok untuk menunjukan perbedaan antara lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan yang berpusat pada guru.

2) Memonitor Kelompok: untuk kelas yang sedikit kelompoknya peran guru sebagai tutor, dan setiap tutor memandu sebuah kelompok siswa. Interaksi antar kelompok memungkinkan intervensi spontan dan informal yang sangat membantu alam proses pengambilan keputusan, memastikan partisipasi yang merata akan menjaga kelompok untuk terus maju dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan hubungan interpersonal dan membantu kelompok mempelajari bagaimana mengarahkan belajarnya sendiri. Untuk kelas yang banyak kelompok, para tutor harus mengembangkan modelnya, yang meliputi mengembangkan aktivitas kelompok yang terdefinisi dengan baik, menggunakan massalah yang memungkinkan intervensi instruktur pada titik-titik penting untuk melibatkan kelas dalam diskusi dan atau klarifikasi, tutor berjalan disekitar kelas untuk membantu kelompok yang memiliki tanda-tanda tidak berfungsi, seperti pembicaraan yang tidak sesuai dengan tugas, setiap siswa tidak ambil bagian dalam diskusi atau sebaliknya mendominasi, dan lain-lain. Instruktur PBL juga dapat mengundang siswa yang telah mengambil mata pelajaran tersebut dengan fasilitator kelompok sebaya.

3) Peranan Kelompok: salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah dengan meminta siswa untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam kelompoknya. Tugas-tugas yang umum diberikan meliputi: (a) pemimpin diskusi, untuk memastikan partisipasi penuh anggota kelompok dan kelompok tetap pada jalurnya (b) pencatat, untuk mencatat tugass, strategi, data, dan lain-lainnya (c) reporter, untuk melaporkan saat diskusi seluruh kelas, menulis rancangan akhir dari tugas, (d) penanggung jawab keakuratan, untuk menguji pemahaman kelompok, mencari sumber-sumber buku atau data.

4) Evaluasi: memberikan kepada siswa untuk memberikan umpan balik yang membangun secara verbal dan tertulis terhadap indvidu maupun kelompok merupakan salah satu strategi untuk memaksimalkan sikap positif kelompok dan memaksimalkan tanggung jawab individu.

Untuk menjalankan metode PBL dengan baik, diperlukan adanya kelompok-kelompok kecil pada peserta didik. Alasan utamanya adalah agar para anggota kelompok dapat saling berbagi pengetahuan dan gagasan. Dengan kelompok peserta didik belajar dari dan dengan orang lain. Situasi-situasi yang terjadi dalam proses bekerja kelompok juga akan membentuk berbagai kecakapan yang diperlukan peserta didik. Misalnya kecakapan interpersonal dan kecakapn komunikasi, maupun kecakapan belajar itu sendiri.

1. Laporan Tertulis dalam Model *Problem Based Leraning* (PBL)

Banyak peserta didik yang menganggap tugas membuat laporan tertulis merupakan beban yang merepotkan. Hal ini karena belum adanya kesadaran apa sebenarnya dibalik tugas menulis secara akademis ini. Membuat laporan tertulis dengan baik, sebenarnya membentuk daya analitis dan pemikiran argumentatif dari laporannya. Peserta didik belajar bagaimana menyampaikan gagasan dengan argumentasi dengan fakta-fakta yang mendukung (dalam M. Taufiq Amir, 2009: 69).

Jadi menulis seperti juga saat peserta didik mendengar ceramah pendidik, tidak boleh dilihat sebagai aktivitas menyampaikan informasi saja. Bila peserta didik punya pendapat seperti ini maka ia akan terjebak untuk melakukan *copy paste* saja informasi yang ditemukannya. Jadi menulis harus dilihat sebagai proses kontruktif, karena peserta didik aktif, berdialog dengan pemikirannya. Peserta didik harus melibatkan masalah dengan rumusn gagasannya, dan terus-menerus ia perbaiki laporannya. Dengan demikian peserta didik akan menyadari bahwa menulis sering kali tidak sekali jadi. Yang namanya menulis bukan saja ketik dan cetak, hasil laporan yang ditulisnya harus berbentuk draf awal dahulu, yang diperhatikan ulang, direvisi, diedit ulang, dipoles tata bahasanya, dengan memeriksa pengucapan dan tanda baca.

Penialaian proses PBL aspek penilaian adalah salah satu proses penting dalam setiap pembelajaran. Ia merupakan pendorong yang kuat bagi peserta didik. Karena itu, pada dasarnya kita harus menjadikannya aspek penilaian sebagai alat untuk membuat peserta didik mencapai tujuan. Penilaian dalam proses PBL mencoba untuk memaksimalkan fungsi penilaian, sekaligus mengubah anggapan peserta didik bahwa penilaian terpisah dari proses belajar. Dalam PBL penilaian haruslah merupakan satu bagian integrasi dengan proses memfasilitasi dan proses belajar kelompok lain.

1. Kelebihan dan kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Keunggulan dari Model *Problem Based Learning* (PBL) bermuatan karakter, yakni sebagai berikut (dalam Suyadi, 2013: 85):

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pengajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keluasaan untuk menentukan pengethuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
6. Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif menyenangkan.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam prakteknya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika suatu masalah muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Sedangkan kelemahan model PBL bermuatan karakter, selain memiliki keunggulan, model PBL memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketika peserta didik memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka enggan untuk mencoba karena takut salah.
2. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang dipelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat meyelesaikan masalah yang dibahas peserta didik.
3. Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang itupun belum cukup, karena sering kali pendidik memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Pedahal, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan PBL, yang lebih dipentingkan adalah dari segi proses dan bukan hanya sekedar hasil belajar yang diperoleh. Apabila proses belajar dapat berlangsung secara maksimal, maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga akan maksimal.

1. **Kerjasama**
2. Hakikat Kerjasama

Kerjasama adalah kelompok yang menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama sehingga mendapatkan tujuan yang sama pula. Dalam meningkatkan kerjasama peserta didik harus saling menghargai pendapat anggotanya, membagai-bagi tugas kepada anggota kelompoknya yang diberikan tanpa kerja secara individual karena merasa paling pintar, dan mempunyai tujuan bersama. Kerjasama merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok sehingga terdapat hubungan erat antar tugas pekerjaan anggota kelompok lain, demikian pula penyelesainnya (dalam W.J.S Poerwadarminta, 2007: 492).

Siswa adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Kerjasama sangat menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan siswa, baik secara jasmani maupun rohani, mental, spiritual dan fisikal (dalam Fuad Ihsan, 2005: 92). Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain dalam mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan (dalam Elaine B. Johnson, 2008: 163).

Burton (dalam Ahmad Rohani, 2004: 25) berpendapat bahwa “*group process* atau proses kelompok” yaitu cara individu mengadakan relasi dan kerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan bekerjasama sangat diperlukan karena kita merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling tolong menolong.

Jadi kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri, dan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

1. **Keterampilan Menulis**
2. Hakikat Keterampilan Menulis

Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses belajar mengajar. Untuk dapat menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, siswa harus berlatih mulai dari cara memegang alat tulis. Siswa juga berlatih menggerakan tangan dengan memperhatikan apa yang harus ditulis atau digambarkan. Siswa harus dilatih mengamati lambang bunyi tersebut, memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu sampai dapat menuliskannya secara benar. Agar bermakna, proses belajar menulis permulaan ini dilaksanakan setelah siswa mampu mengenal huruf-huruf yang diajarkan. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks bagi seorang anak.

(Dalam Resmini Novi, 2008: 221) Farris (1993) mengemukakan bahwa dalam konteks kiat berbahasa *(language art)* menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa. Khususnya di sekolah dasar, menulis merupakan keterampilan yang sulit diajarkan sehingga bagi guru, mengajarkan menulis juga merupakan tugas yang paling sulit.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Hasil dari kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian berbeda. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara, istilah mengarang sering didekatkan pada proses kreatif yang berjenis non ilmiah. Pokok persoalan di dalam tulisan disebut gagasan atau pikiran. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya sebuah tulisan tersebut. Melalui tulisannya, jadi penulis bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak dan pengalamannya kepada pihak lain.

Menulis pada dasarnya kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan tulisan dengan bahasa tulisan yang baik. Di sekolah dasar terdapat keterampilan berbahasa, menulis masuk ke dalam aspek reseptif dan produktif. Menurut Tarigan (dalam Novi Resmini dan Dadan Juanda, 2008: 115-116), mengemukakan tentang pengertian menulis yaitu :

Menurut Alkhaidah (dalam Novi Resmini dan Dadan Juanda, 2008: 117-118), secara makro menyatakan keuntungan menulis sebagai berikut :

1. Mengenali kemampuan dan potensi diri.
2. Mengembangkan berbagai gagasan.
3. Memaksa kita menyerap, mencari, dan menguasai informasi.
4. Mengorganisasikan gagasan sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.
5. Memecahkan masalah secara konkret.
6. Membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib.
7. Mendorong belajar aktif.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menuangkan sebuah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan penulis kepada orang lain dan dapat menghasilkan tulisan dengan begitu seseorang akan memiliki kosa kata keterampilan menulis siswa baik dan juga memiliki bahasa yang baik pula maka akan bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

1. Tahapan dalam Proses Menulis

Menurut Tompkins (dalam Novi Resmini dan Dadan Juanda, 2008: 119-122), menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang didentifikasi melalui serangkaian penelitian tentang proses menulis sebagai berikut :

Tahap 1: Pra menulis.

Pada tahap menulis siswa berusaha mengemukakan apa yang mereka tulis. Dalam hal ini guru bisa menggunakan strategi pra menulis yang diimplementasikan di kelas untuk membantu siswa memilih tema dan menentukan lancarnya proses menulis.

Tahap 2: Penyusunan Draft Tulisan (*Drafting*)

Dalam proses menulis, siswa menulis dan menyaring tulisan mereka ke dalam konsep. Selama tahap penyusunan konsep, siswa terfokus dalam pengumpulan gagasan. Perlu disampaikan kepada siswa bahwa tahap ini mereka tidak perlu merasa takut melakukan kesalahan.

Tahap 3: Perbaikan (*Revising*)

Selama tahap perbaikan, penulis menyaring ide-ide dalam tulisan mereka. Siswa biasanya mengakhiri proses menulis begitu mereka mengakhiri dan melengkapi draft kasar, mereka percaya bahwa tulisan mereka telah lengkap.

Tahap 4: Penyuntingan (*Editing*)

Penyuntingan merupakan penyempurnaan tulisan sampai pada bentuk akhir. Sampai tahap ini, fokus utama proses menulis adalah pada isi tulisan siswa dengan fokus berganti pada kesalahan mekanik.

Tahap 5: Pemublikasian (*Publishing)*

Pada tahap akhir proses penulisan, siswa mempublikasikan tulisan mereka dan menyempurnakan dengan membaca pendapat dan komentar yang diberikan teman atau siswa lain, orang tua dan komunitas mereka sebagai penulis misalnya dapat dilakukan dengan kegiatan penugasan membacakan hasil menulis puisi di depan kelas.

1. Tujuan Menulis

Menulis memiliki tujuan yang bermacam-macam, tergantung dari tujuan si penulis ingin menulis sesuai yang dikehendaki. Menurut Hugo Hartig (dalam Novi Resmini dan Dadan Juanda, 2008: 118), tujuan penulisan sesuatu tulisan merangkumnya sebagai berikut :

1. *Assigment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis, menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa diberi tugas merangkum buku, sekertaris ditugaskan membuat laporan).

1. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca menghargai perasaan dan penalarannya, membuat hidup para pembaca lebih mudah dengan karyanya itu.

1. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

1. *Informational* purpose (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

1. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

1. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan perernyataan diri. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

1. *Problem Solving purpose* ( tujuan pemecahan masalah)

Tujuan ingin memecahkan masalah yang dihadapi, ingin menjelaskan, menjernihkan, serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat diterima oleh para pembaca.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari pada menulis itu memiliki berbagai macam tujuan tergantung dari sisi penulis dan sisi pembaca menyikapi hal tersebut seperti di kemukakan di atas. Adapun tujuan menulis misal: memberitahu, mempengaruhi, menghibur, mengejek tergantung dari sisi penulis dan masih banyak yang lainnya oleh karena itu menulis sangat penting dan bermanfaat untuk menambah kosa kata siswa dalam menulis.

1. Menulis laporan

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, menulis laporan pun dapat dimanfaatkan untuk melatih dan mengungkap kemampuan menulis peserta didik. Ada berbagai hal yang dapat dijadikan bahan penulisan laporan, selain laporan buku seperti dibicarakan di atas tentu saja. Misalnya, laporan kegiatan perjalanan, darmawisata, laporan penelitian, laporan mengikuti kegiatan tertentu seperti mislanya seminar, dan sebagainya. Penyusunan laporan yang paling sering digunakan kepada peserta didik adalah laporan peninjauan ke objek-objek tertentu atau darmawisata. Jika sesudah berdarmawisata peserta didik diminta untuk menyusun laporan, sebaiknya guru memberitahukan terlebih dahulu dan menjelaskan apa saja yang harus dilaporakan. Di samping itu, model laporanpun hendaknya ditentukan pula. Dengan demikian, peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas yang akan dikerjakannya.

Salah satu tugas bentuk otentik dalam pembelajaran adalah kerja proyek. Dalam tugas ini peserta didik dilatih bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menghasilkan sebuah karya tertentu. Hasil kerja akhir proyek dapat berbentuk macam-macam dan salah satunya adalah laporan tertulis. Tugas proyek dapat berupa tugas melakukan penelitian kecil-kecilan (tetapi besar buat peserta didik), misalnya menganalisis berita tentang pendidikan di sejumlah surat kabar, menganalisis unsur fiksi, (tema, penokohan, moral) dalam sejumlah fiksi, menganalisis kandungan makna puisi-puisi anak di majalah atau koran minggu, dan lain-lain.

Untuk melakukan tugas ini, peserta didik diharapkan mampu bekerja bersama, pembagian tugas, dan pemecahan masalah yang semuanya merupakan usaha kolaboratif. Kinerja tugas proyek menunjukan penguasaan pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis data, sampai dengan pemaknaan dan penyimpulan (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2010: 435).

**D. Bahasa Indonesia di Sekolah dasar**

1. Hakikat Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, merupakan mata pelajaran strategis karena bahasalah guru dapat menularkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan informasi kepada siswa atau sebaliknya. Tanpa bahasa tidak mungkin para siswa dapat menerima itu semua dengan baik. Oleh karena itu, guru sebagai pengemban tugas operasional pendidikan/pembelajaran di sekolah, dituntut agar dapat mengkaji, mengembangkan kurikulum yang benar. Dalam Kurikulum KTSP pada bahasa Indonesia saat ini menitikberatkan pada kompetensi berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) baik pada aspek kebahasaan maupun kesastraan.

Pada kurikulum 2013 untuk kompetensi dasar Bahasa Indonesia tidak dihilangkan dan tetap dipakai. Berikut ini landasan Permendikbud:

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2003 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyebutkan, bahwa “sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran persial menuju pembelajaran terpadu”. Hal ini dipertegas oleh kembali dalam permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI menyebutkan, bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu (Tim Depdiknas, 2013).

(Dalam Mulyasa, 2006: 239-241) bahasa Indonesia memiliki peran sentral intelektual peserta didik merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, yaitu Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, mengemukakan gagasan dan perasaan serta berpatisipasi dalam masyarakat serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi degan baik dan benar serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya manusia Indonesia. Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan bahasa dan sikap positif. Dengan standar kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minat serta dapat menumbuhkan hasil karya, guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bakat siswa dengan menyediakan berbagai sumber belajar dalam menentukan bahan ajar sesuai kondisi sekolah, sekolah dapat mengembangkan program pendidikan kebahasaan dengan kesusastraan sesuai dengan keadaan siswa.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai enam aspek yang harus dikembangkan di SD dan terdiri atas empat aspek keterampilan utama (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), ditambah lagi dua aspek penunjang yakni kebahasaan dan apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia SD. Aspek-aspek mata pelajran Bahasa Indonesia itu dalam pelaksanaan pembelajarannya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, namun harus seimbang agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang penting karena memiliki berbagai aspek di dalamnya, oleh karena itu memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran yang lain.

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dilaksanakan secara terintegrasi lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai tentang bahasa. Sedangakan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi.

Menurut Huck (dalam Novi Resmini dan Dadan Juanda, 2006: 93-95) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan kesenangan terhadap buku

Tujuan utama pembelajaran sastra di SD ialah memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman dari bacaan serta masuk dan terlibat di dalam suatu buku.

1. Menginterpretasi bacaan sastra

Untuk menciptakan keterkaitan kepada buku, siswa perlu banyak buku dan siswa tersebut memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam tentang buku-buku yang dibaca.

1. Mengembangkan kesadaran bersastra

Siswa berada di sekolah dasar mereka mengembangkan pemahaman mengenai bentuk sastra yang berasal dari berbagai aliran sedikit demi sedikit. Yang terpenting bukan menghafal tetapi tanggapan dari dari cerita tersebut.

1. Mengembangkan apresiasi

Sasaran jangka panjang pengajaran sastra di SD ialah mengembangkan kesukaan membaca karya sastra yang bermutu

1. Fungsi Pembelajaran Menulis pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Fungsi dasar pengajaran menulis dalam pengajaran bahasa indonesia adalah sebagai: a) dasar penguasaan materi lewat mengingat wacana dalam bentuk verbal atau tulisan, b) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan pemahaman berbagai jenis pengetahuan (misalnya dengan banyak menulis pokok-pokok pikiran dalam buku dan memahami isinya akan dapat meningkatkan pengetahuan siswa), c) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni, d) Sarana penyebaran Bahasa Indonesia yang baik (biasanya dengan menulis dalam bentuk bahasa resmi dan baku) untuk digunakan dalam berbagai keperluan, serta e) Sarana yang menghubungkan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan disiplin ilmu yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi utama bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berfikir tentang sistem bahasa, melainkan berfikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan situasi. Jadi, secara fragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu.

1. **Hasil Penelitian Terdahalu yang Sesuai dengan Penelitian**

Pada PTK yang disusun oleh Elis Eliah NPM jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) fakultas keguruan dan ilmu pendidikan UNPAS Bandung 2008 dengan judul skripsi PTK yaitu tentang pendekatan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep pemanfaatan sumber daya alam desain penelitian yang dipergunakan pada skripsi Elis Eliah berbentuk siklus yang mengacu pada model Hopkins. Menurut Hopkins (dalam Muslich Masnur, 2012: 43)Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Rencana penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari 2 siklus.

Pada tahap siklus 1 siklus ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi pembelajaran *inkuiri terbimbing* disertai permainan. Indikator keberhasilan diukur dari meningkatnya secara kuantitatif aktivitas siswa dalam belajar baik dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas sesuai dengan jenis tugas yang dibebankan kepada setiap siswa.

Pada siklus 2 siklus ini diarahkan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) disertai permainan dengan penyempurnaan pada aspek tertentu hasil observasi dan refleksi siklus satu. Indikator keberhasilan diukur dari kemampuan setiap siswa memiliki kompetensi termasuk penguasaan hasil belajar melalui tes.

Dengan menggunakan 2 siklus penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, melihat keberhasilan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu penulis termotivasi untuk menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kerjasama pada keterampilan menulis laporan pada kelas IV SDN Halimun Bandung.

1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka berfikir yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kerjasama dan keterampilan menulis laporan peserta didik masih rendah

Guru belum menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL)

Kondisi Awal Peserta Didik

V

Siklus 1

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL)

Guru menerapkan model *Problem based Learning* (PBL)

Tindakan

Kerjasama dan keterampilan menulis laporan meningkat

Observasi dan Evaluasi

Kondisi Akhir Peserta Didik

Refleksi I

Siklus II

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL)

Observasi dan Evaluasi

Refleksi II

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

Pada tahap awal sebelum guru menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan pada materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung*.* Dalam belajar berkelompok peserta didik dituntut untuk dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya tidak bekerja secara individu. Sedangkan dalam keterampilan menulis peserta didik dituntut untuk dapat menuangkan hasil menulis laporan percobaan. Namun kenyataannya, kerjasama dan keterampilan menulis laporan pada kelas IV SDN Halimun masih rendah.

Setelah menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I terjadi peningkatan pada kerjasama dan keterampilan menulis laporan, pada siklus I diadakan observasi dan refleksi dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kerjasama dan keterampilan menulis laporan yang dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk melanjutkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus ke II. Dari perbandingan antara siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) kerjasama dan keterampilan menulis laporan meningkat.

Oleh karena itu permasalahan di atas yang terjadi, peneliti menemukan model yang tepat yakni penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Dari model tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas siswa dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan menullis laporan sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung. Diharapkan adanya proses pembelajaran yang bermakna bagi pendidik maupun peserta didik ke arah yang lebih baik dengan adanya kurikulum 2013

1. **Asumsi dan Hipotesis**
2. **Asumsi**

Peneliti beramsumsi bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) kerjasama dan keterampilan menulis laporan peserta didik dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan model *Problem Based Learning*, diharapkan peserta didik lebih fokus pada sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV C, sehingga kerjasama dan keterampilan menulis laporan peserta didik lebih meningkat hingga membuat penilaian proses maupun hasil belajar pun meningkat.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Dengan penerapan “Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat Meningkatkan Kerjasama dan Keterampilan Menulis Laporan Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsaku pada siswa Kelas IV SDN Halimun Bandung”.